

Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Menggali Nilai Religius, Moral, dan Sosial dari Tradisi Mandi Safar

Local Wisdom-Based Education: Exploring the Religious, Moral, and Social Values of the Safar Bathing Tradition



Dinda Mustika Riani^a
Apdelmi^b

Article history:

Submitted: 27 October 2025

Revised: 10 November 2025

Accepted: 12 Desember 2025

Keywords:

Mandi Safar, culture, ritual, ward off misfortune, Air Hitam Laut Village

Abstract

The Mandi Safar tradition is one of the enduring cultural heritages in Air Hitam Laut Village, Tanjung Jabung Timur Regency. This tradition is performed on the last Wednesday of the Islamic month of Safar and is believed to be a ritual to ward off misfortune and seek safety. This study aims to explore the meaning, values, and role of the Mandi Safar tradition in the social and cultural life of the local community. The research employs a qualitative descriptive method with an ethnographic approach through interviews, observations, and literature studies. The results indicate that Mandi Safar is not merely a religious ritual but also serves as a cultural identity and a medium for strengthening social bonds among villagers. The tradition reflects the integration of Islamic teachings and Malay customs that continue to be preserved amid modernization.

Abstrak

Tradisi Mandi Safar merupakan salah satu warisan budaya yang masih bertahan di Desa Air Hitam Laut, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Tradisi ini dilaksanakan pada hari Rabu terakhir bulan Safar dalam kalender Hijriah dan diyakini sebagai ritual tolak bala serta permohonan keselamatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan peran tradisi Mandi Safar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mandi Safar bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai identitas budaya dan media untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga. Tradisi ini mencerminkan integrasi ajaran Islam dan adat Melayu yang tetap dipertahankan di tengah modernisasi.

Jurnal Pendidikan Dewantara ©2026.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

^a Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Jambi, Indonesia

^b Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Jambi, Indonesia

Corresponding author:

Dinda Mustika Riani

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi, Indonesia

Email address: rianimustika128@gmail.com

1. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan mencakup sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial [1]. Melalui kebudayaan, manusia tidak hanya membangun jati diri, tetapi juga mengatur hubungan dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Di Indonesia, keberagaman suku, agama, bahasa, dan adat istiadat menjadikan kebudayaan cerminan kekayaan dan identitas bangsa yang multikultural.

Setiap daerah memiliki corak dan keunikan tersendiri dalam mengekspresikan nilai budaya yang dianut, termasuk masyarakat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Salah satu bentuk kebudayaan yang masih lestari adalah tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang sarat nilai spiritual dan sosial. Secara umum, Mandi Safar dilaksanakan pada Rabu terakhir bulan Safar dalam kalender Hijriah dan dipercaya sebagai ritual tolak bala untuk memohon keselamatan. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul di tepi pantai atau sungai untuk mandi bersama sambil membaca doa-doa keselamatan. Kegiatan ini juga diiringi pembacaan ayat suci Al-Qur'an, tahlilan, dan dalam beberapa kesempatan disertai hiburan rakyat serta pasar malam.

Secara historis, tradisi ini telah dilakukan sejak puluhan tahun lalu dan terus dilestarikan hingga sekarang. Asal-usul tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Islam dan budaya Melayu. Dalam pandangan masyarakat setempat, bulan Safar diyakini sebagai bulan yang membawa banyak ujian. Oleh karena itu, mereka melaksanakan mandi bersama di laut sebagai bentuk pembersihan diri dan simbol penyucian jiwa. Praktik ini bukan hanya ritual keagamaan, melainkan juga menjadi ajang mempererat tali persaudaraan antarwarga. Dalam perspektif antropologi budaya, tradisi Mandi Safar merupakan manifestasi dari sistem religi dan sistem sosial masyarakat [2].

Sistem religi merupakan salah satu unsur kebudayaan universal yang berhubungan dengan keyakinan manusia terhadap kekuatan gaib dan supranatural. Ritual keagamaan seperti Mandi Safar mencerminkan usaha masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia spiritual [3]. Selain itu, kegiatan ini menjadi media sosialisasi nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial yang menjadi inti kehidupan masyarakat pedesaan di Tanjung Jabung Timur.

Secara sosiologis, tradisi Mandi Safar berfungsi sebagai sarana pemersatu masyarakat. Dalam setiap pelaksanaannya, seluruh warga tanpa memandang usia, jenis kelamin, maupun status sosial ikut berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut telah menjadi simbol identitas kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan di antara warga [4]. Kebudayaan adalah sistem makna yang diwariskan secara historis, diwujudkan dalam simbol-simbol, dan berfungsi untuk mengomunikasikan nilai serta memperkuat solidaritas kelompok. Dalam konteks ini, Mandi Safar dapat dipandang sebagai simbol komunikasi sosial yang menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap nilai kebersamaan, keselamatan, dan keseimbangan hidup.

Selain dimaknai sebagai ritual keagamaan dan sosial, Mandi Safar juga memiliki dimensi ekonomi dan pariwisata.

Dalam beberapa tahun terakhir, Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur menjadikan tradisi ini sebagai agenda tahunan budaya dan pariwisata daerah. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi (2018) mencatat bahwa kegiatan ini menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara karena keunikannya yang mencerminkan perpaduan antara unsur religius dan tradisi lokal. Pemerintah daerah bekerja sama dengan masyarakat untuk mengemas Mandi Safar sebagai atraksi budaya yang tetap mempertahankan nilai-nilai aslinya sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis budaya lokal [5] dan [3].

Namun demikian, arus modernisasi dan globalisasi membawa tantangan besar terhadap tradisi semacam ini. Pergeseran nilai, perubahan gaya hidup, serta kurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis Mandi Safar berpotensi mengancam kelestariannya. Sebagian generasi muda memandang kegiatan ini sekadar acara hiburan tahunan tanpa memahami nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya [6]. Pelestarian budaya lokal perlu diimbangi dengan pendekatan edukatif dan partisipatif agar nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman. Masyarakat perlu memahami makna mendalam dari setiap ritual adat agar tradisi tidak hanya menjadi simbol seremonial, tetapi juga menjadi bagian penting dari pendidikan karakter dan kearifan lokal.

Oleh karena itu, penelitian tentang Mandi Safar sebagai ritual tolak bala dalam kebudayaan di Desa Air Hitam Laut penting dilakukan. Kajian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan proses dan makna pelaksanaan tradisi tersebut, tetapi juga mengungkap fungsi sosial, spiritual, dan budaya yang menyertainya. Melalui kajian ini, diharapkan masyarakat memahami bahwa tradisi bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan identitas hidup yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, hasil kajian

dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian kebudayaan daerah serta memperkuat posisi budaya lokal dalam khazanah kebudayaan nasional [7].

Dengan demikian, tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut merupakan bentuk kebudayaan yang mencerminkan perpaduan unsur religius, sosial, dan ekologis. Ritual ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin rasional dan individualistik, keberadaan tradisi seperti ini menjadi pengingat akan nilai kebersamaan, spiritualitas, dan rasa syukur terhadap kehidupan. Menjaga dan melestarikan tradisi Mandi Safar berarti menjaga identitas dan jati diri kebudayaan masyarakat Tanjung Jabung Timur [8].

2 Metodologi Penelitian

Penelitian mengenai Mandi Safar sebagai ritual tolak bala dalam kebudayaan di Desa Air Hitam Laut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan menggambarkan dan memahami secara mendalam makna, nilai, dan fungsi tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial-budaya yang kompleks, kontekstual, dan sarat makna simbolik. Penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara holistik dengan menggali makna tindakan, kebiasaan, dan pandangan hidup mereka [9].

3 Hasil dan Pembahasan

A. Asal Usul Tradisi Mandi Safar

Mandi Safar merupakan salah satu warisan budaya yang hingga kini tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Air Hitam Laut, Kecamatan Sadu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai ritual, tetapi juga mengandung makna historis, sosial, dan spiritual yang kuat. Mandi Safar dilaksanakan pada Rabu terakhir bulan Safar dalam penanggalan Hijriah dengan tujuan memohon perlindungan kepada Allah SWT agar dijauhkan dari musibah, penyakit, dan kesialan. Secara turun-temurun, sebagian masyarakat memaknai bulan Safar sebagai masa yang penuh ujian sehingga ritual pembersihan diri secara lahir dan batin dilakukan sebagai ikhtiar spiritual dalam menghadapi cobaan hidup [10].

Jika ditelusuri secara historis, asal-usul Mandi Safar tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan masyarakat Melayu tempo dulu yang masih menganut animisme dan dinamisme, yaitu keyakinan terhadap adanya kekuatan gaib yang bersemayam di alam sekitar seperti air, laut, gunung, dan pepohonan. Sebelum datangnya Islam, masyarakat Melayu meyakini bahwa laut merupakan ruang sakral yang dapat membawa keberuntungan sekaligus malapetaka. Untuk menghindari gangguan roh jahat, masyarakat melakukan upacara pembersihan diri di laut dengan harapan berbagai kesialan dapat hanyut bersama air laut [7].

Tradisi tersebut kemudian mengalami perubahan seiring masuknya ajaran Islam ke wilayah Jambi melalui para ulama dan pedagang dari Arab dan Gujarat pada sekitar abad ke-14 hingga ke-16 Masehi. Proses akulturasi budaya pun terjadi. Unsur-unsur lama yang bersifat animistik memperoleh pemaknaan baru melalui unsur religius Islam, seperti pembacaan doa, tahlil, dan selawat sebelum proses mandi dimulai. Ritual ini kemudian tidak lagi dipahami sebagai upacara persembahan kepada roh, melainkan sebagai doa bersama untuk keselamatan dan permohonan kepada Allah SWT. Perubahan unsur kebudayaan dapat terjadi melalui interaksi antara sistem religi dan sistem sosial masyarakat. Dalam konteks Mandi Safar, nilai-nilai Islam memberi pemaknaan baru tanpa menghapus esensi budaya yang telah menjadi identitas kolektif masyarakat. Oleh sebab itu, tradisi ini dipandang sebagai perpaduan antara adat dan agama [11], [12], dan [13].

Menurut hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan pemerhati budaya lokal, tradisi Mandi Safar mulai dikenal secara luas di daerah pesisir timur Jambi sejak masa Kesultanan Jambi. Pada masa itu, kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat pesisir setiap bulan Safar sebagai bagian dari agenda adat. Masyarakat berkumpul di tepi pantai, membawa air bunga dan makanan, kemudian melakukan mandi bersama di laut. Setelah itu, mereka mengadakan kenduri atau makan bersama sebagai simbol rasa syukur atas keselamatan yang telah diberikan. Seiring berjalannya waktu, tradisi Mandi Safar menyebar ke berbagai daerah pesisir, termasuk Desa Air Hitam Laut yang dikenal sebagai salah satu desa tua di Tanjung Jabung Timur. Menurut penuturan tokoh desa, tradisi ini telah dilakukan sejak masa nenek moyang, bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia. Pada masa itu, Mandi Safar menjadi momen tahunan untuk mempererat hubungan antarwarga, membersihkan diri, dan memanjatkan doa agar hasil laut dan pertanian melimpah [11].

Dalam praktiknya, masyarakat percaya bahwa air laut pada Rabu terakhir bulan Safar memiliki makna penyucian yang kuat. Sebagian warga menampung air laut untuk dibawa pulang dan digunakan untuk mandi atau mencuci wajah sebagai simbol keberkahan. Keyakinan ini mencerminkan sistem simbolis masyarakat Melayu yang memaknai air sebagai sumber kehidupan dan sarana penyucian diri [14]. Proses islamisasi tradisi berlangsung melalui peran ulama dan tokoh agama setempat. Para ulama tidak serta-merta menolak tradisi

tersebut, melainkan memberikan penafsiran baru agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Ritual Mandi Safar kemudian diawali dengan pembacaan doa keselamatan, zikir, dan tahlil bersama di masjid, lalu dilanjutkan dengan prosesi mandi di laut. Dengan cara ini, tradisi lokal dipelihara dengan pemaknaan yang lebih Islami.

Selain bermakna spiritual, asal-usul tradisi Mandi Safar juga erat berkaitan dengan identitas sosial masyarakat pesisir Jambi. Masyarakat Air Hitam Laut memandang tradisi ini sebagai bagian dari jati diri mereka. Mandi Safar menjadi momen ketika seluruh warga desa, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, berkumpul tanpa membedakan status sosial. Keterlibatan tersebut memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas sosial [15]. Bagi masyarakat Air Hitam Laut, Mandi Safar merupakan momentum sakral yang tidak hanya dimaknai sebagai pembersihan diri dari bala, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Ritual ini berfungsi sebagai media integrasi sosial yang menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat struktur sosial masyarakat. Dalam pandangan antropologi budaya, kebudayaan tidak hanya mencerminkan kebiasaan, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral dan simbol. Karena itu, keberadaan Mandi Safar menunjukkan bahwa masyarakat Air Hitam Laut masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus modernisasi.

Dalam dimensi spiritual, air merupakan unsur utama dalam tradisi Mandi Safar dan memiliki makna yang mendalam. Dalam perspektif budaya Melayu, air merupakan simbol kehidupan dan kesucian. Masyarakat meyakini bahwa dengan mandi di laut, berbagai keburukan dapat dibersihkan. Sementara dalam agama Islam, air menjadi media penyucian yang digunakan dalam wudu dan mandi wajib. Karena itu, penggunaan air laut dalam tradisi ini memiliki dua dimensi, yaitu dimensi adat dan dimensi agama.

Selain air, bulan Safar juga memiliki simbolisme tersendiri. Dalam sejarah Islam, bulan ini kerap dipahami masyarakat sebagai masa ujian. Karena itu, masyarakat Melayu Jambi memaknainya sebagai waktu untuk memperbanyak doa, introspeksi diri, dan mempererat hubungan sosial. Pandangan ini menunjukkan bahwa tradisi Mandi Safar tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mengandung filosofi moral dan spiritual yang mendalam [16].

B. Makna dan Nilai Kebudayaan dalam Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut

Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut bukan sekadar ritual keagamaan atau kegiatan turun-temurun yang bersifat simbolik. Lebih dari itu, tradisi ini mengandung berbagai nilai kebudayaan yang menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat setempat. Dalam kerangka nilai budaya, tradisi ini mencerminkan sistem nilai, norma, serta pandangan hidup masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Secara umum, nilai kebudayaan dalam tradisi Mandi Safar dapat dilihat dari empat aspek utama berikut.

a. Nilai religius dan spiritual

Nilai religius merupakan aspek yang paling dominan dalam tradisi Mandi Safar. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini selalu diawali dengan doa bersama di masjid, pembacaan Surah Yasin, serta selawat yang dipimpin oleh tokoh agama atau imam desa. Hal ini menunjukkan adanya unsur keislaman yang kuat dalam tradisi tersebut. Bagi masyarakat Air Hitam Laut, Mandi Safar tidak hanya dimaknai sebagai ritual tolak bala, tetapi juga sebagai ibadah simbolis untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan mandi di laut setelah berdoa, masyarakat memaknai kegiatan tersebut sebagai simbol pembersihan diri dan permohonan keselamatan untuk hari-hari mendatang. Nilai religius ini mencerminkan perjumpaan adat dan agama, ketika masyarakat tetap mempertahankan tradisi lama namun memaknainya dalam kerangka spiritual Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan dapat menjadi wadah untuk memperkuat keimanan dan kesadaran spiritual masyarakat.

b. Nilai sosial dan gotong royong

Nilai sosial merupakan dimensi penting dalam pelaksanaan Mandi Safar. Tradisi ini menjadi momen kebersamaan bagi seluruh masyarakat desa tanpa memandang status sosial, usia, atau latar belakang ekonomi. Warga bergotong royong menyiapkan berbagai keperluan, mulai dari peralatan, pembuatan makanan tradisional, hingga pengaturan tempat di tepi pantai. Gotong royong tersebut mencerminkan semangat kebersamaan dan saling membantu yang menjadi salah satu unsur utama kebudayaan Indonesia. Masyarakat Air Hitam Laut percaya bahwa keberhasilan pelaksanaan Mandi Safar tidak hanya ditentukan oleh doa, tetapi juga oleh persatuan dan kerja sama antarwarga. Setelah prosesi mandi, masyarakat biasanya mengadakan kenduri bersama dengan membawa makanan untuk dinikmati bersama. Kegiatan ini menjadi simbol kebersamaan, solidaritas, dan keseimbangan sosial.

c. Nilai estetis dan simbolisme budaya

Mandi Safar juga memiliki nilai estetika yang mencerminkan keindahan dan kreativitas masyarakat setempat. Prosesi tradisi biasanya diwarnai dengan hiasan perahu, pakaian adat Melayu, tabuhan kompangan, dan lantunan zikir. Keindahan ini bukan sekadar hiburan, tetapi memiliki makna simbolis. Air laut dipandang

sebagai lambang kesucian dan sumber kehidupan; bunga tujuh rupa yang dicampurkan ke dalam air mencerminkan keharuman dan keseimbangan unsur alam; sedangkan warna putih yang dominan dalam pakaian peserta melambangkan pemurnian hati dan niat baik dalam menjalani hidup. Dalam perspektif budaya Melayu, simbol-simbol semacam ini menjadi bahasa budaya untuk mengekspresikan nilai moral dan spiritual melalui benda, warna, dan tindakan (Suryadinata, 2012). Karena itu, nilai estetika dalam Mandi Safar tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga menggambarkan filosofi hidup masyarakat yang menghargai keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan. Aspek estetika juga menjadikan Mandi Safar menarik untuk dikembangkan sebagai warisan budaya takbenda. Pemerintah daerah kini sering mengemas kegiatan ini menjadi festival budaya tahunan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai adatnya.

d. Nilai pelestarian identitas kebudayaan lokal

Nilai pelestarian identitas kebudayaan lokal juga menjadi bagian penting dari Mandi Safar. Tradisi ini telah menjadi ciri khas desa sekaligus kebanggaan warga setempat. Setiap tahun, masyarakat menanti pelaksanaannya karena dianggap sebagai bagian dari warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Pewarisan tradisi berlangsung melalui pendidikan budaya informal; orang tua mengajarkan makna dan tata cara Mandi Safar kepada anak-anak sejak dini. Dengan demikian, generasi muda tumbuh dengan kesadaran bahwa mereka memiliki warisan budaya yang unik dan bernilai. Dalam konteks kebudayaan daerah, Mandi Safar berperan sebagai simbol kontinuitas budaya ketika nilai-nilai lama tetap hidup dan beradaptasi dengan zaman. Lubis (2015) menjelaskan bahwa dalam kebudayaan Melayu, pelestarian tradisi dilakukan bukan hanya untuk mengenang masa lalu, tetapi juga untuk memperkuat jati diri dan eksistensi masyarakat di masa kini.

Kegiatan Mandi Safar juga menjadi sarana promosi budaya daerah. Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur kerap menjadikan tradisi ini sebagai salah satu agenda wisata budaya untuk menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun demikian, masyarakat tetap berupaya menjaga agar nilai sakral dan makna spiritual tradisi tidak hilang akibat komersialisasi. Mereka meyakini bahwa melestarikan tradisi berarti menjaga keseimbangan antara nilai budaya dan spiritual yang diwariskan oleh leluhur.

C. Perubahan dan Perkembangan Tradisi Mandi Safar dari Masa ke Masa

Tradisi Mandi Safar merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan masyarakat Melayu Jambi yang sarat nilai historis dan religius. Tradisi ini tidak hadir secara tiba-tiba, tetapi melalui proses sejarah panjang yang dipengaruhi berbagai faktor sosial, keagamaan, politik, dan lingkungan. Dalam perspektif sejarah kebudayaan, setiap tradisi yang hidup dan bertahan hingga sekarang mengalami proses adaptasi dan transformasi sebagai akibat perubahan struktur sosial serta perkembangan nilai dalam masyarakat. Demikian pula Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut, yang terus mengalami perkembangan bentuk, makna, dan fungsi dari masa ke masa.

Pada masa awal sebelum datangnya pengaruh Islam, masyarakat Melayu yang bermukim di pesisir timur Pulau Sumatera hidup dalam sistem kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka meyakini bahwa alam sekitar dihuni roh-roh yang berada di laut, sungai, dan hutan, serta dapat membawa keberuntungan sekaligus bencana bagi manusia. Laut dipandang sebagai ruang sakral yang menyimpan kekuatan gaib sehingga masyarakat melakukan upacara pembersihan diri di laut sebagai bentuk penghormatan dan permohonan perlindungan. Upacara ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, termasuk pada bulan Safar yang oleh sebagian masyarakat Melayu lama dipandang sebagai bulan penuh bala dan kesialan. Dalam konteks ini, Mandi Safar berfungsi sebagai ritual tolak bala berbasis keyakinan tradisional sekaligus simbol penyucian diri secara spiritual dan fisik.

Masuknya Islam ke wilayah Jambi sekitar abad ke-14 hingga ke-16 membawa perubahan besar terhadap tatanan sosial dan kebudayaan masyarakat. Para ulama dan penyebar Islam dari Arab, Persia, serta Gujarat tidak serta-merta menolak kebiasaan masyarakat lokal, melainkan melakukan proses akulturasi agar tradisi lama dapat disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Unsur animistik yang sebelumnya dominan kemudian memperoleh pemaknaan baru melalui ajaran tauhid dan doa-doa Islami. Ritual mandi bersama di laut tetap dipertahankan, tetapi diiringi pembacaan doa keselamatan, Surah Yasin, tahlil, dan selawat. Pergeseran makna ini menandai perubahan dari ritual yang bernuansa magis menuju ritual religius yang lebih sesuai dengan ajaran Islam.

Kebudayaan merupakan sistem makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dan memperkuat solidaritas sosial. Dalam konteks Mandi Safar, air laut yang sebelumnya dipandang sebagai medium magis mengalami perubahan makna menjadi sarana penyucian dan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses ini membuktikan bahwa kebudayaan bersifat lentur: dapat berubah dan beradaptasi, namun tetap mempertahankan nilai inti sebagai ekspresi spiritual manusia.

Pada masa Kesultanan Jambi, tradisi Mandi Safar mulai diangkat menjadi bagian dari agenda adat kerajaan. Pelaksanaannya dilakukan secara teratur di pesisir timur Jambi, termasuk kawasan Air Hitam Laut. Kegiatan ini dihadiri masyarakat umum, ulama, dan bangsawan kerajaan. Menurut penuturan tokoh adat setempat, ritual Mandi Safar dimulai dengan doa bersama di masjid, lalu dilanjutkan dengan mandi di laut secara simbolis untuk memohon keselamatan bagi negeri dan rakyatnya. Setelah itu, diadakan kenduri bersama sebagai simbol rasa syukur. Tradisi ini sekaligus menjadi sarana mempererat hubungan antara masyarakat dan pemimpin serta memperkuat solidaritas sosial antarwarga.

Ketika memasuki masa kolonial Belanda pada abad ke-19, beberapa kegiatan yang melibatkan perkumpulan masyarakat, termasuk Mandi Safar, sempat dibatasi karena dinilai dapat memperkuat solidaritas rakyat. Meskipun demikian, masyarakat Air Hitam Laut tetap melaksanakan tradisi secara tertutup dan sederhana. Semangat pelestarian pada masa ini menunjukkan kekuatan identitas budaya lokal yang tidak mudah terhapus oleh tekanan eksternal. Dalam konteks sejarah kebudayaan, hal ini menggambarkan bagaimana tradisi dapat berperan sebagai sarana perlawanan kultural terhadap dominasi kekuasaan luar.

Memasuki masa kemerdekaan Indonesia, khususnya sejak tahun 1960-an hingga 1990-an, tradisi Mandi Safar kembali mengalami revitalisasi. Pelaksanaannya semakin terbuka dan melibatkan partisipasi masyarakat secara luas. Ritual ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan religius, tetapi juga menjadi media sosial dan budaya yang mempererat hubungan antarwarga. Seiring berkembangnya sarana transportasi dan komunikasi, masyarakat dari luar daerah mulai berdatangan untuk menyaksikan kegiatan ini. Bentuk kegiatan pun semakin beragam, mulai dari doa bersama, pembacaan Yasin di laut, hingga pertunjukan seni rakyat seperti kompangan, rebana, dan tarian tradisional Melayu.

Perkembangan ini menandai munculnya dimensi baru dalam tradisi Mandi Safar, yaitu perpaduan fungsi religius dan fungsi sosial-budaya. Tradisi ini menjadi wadah integrasi masyarakat lintas generasi sekaligus simbol keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, Mandi Safar mencerminkan kemampuan masyarakat Melayu Jambi memadukan kepercayaan, agama, dan adat istiadat dalam satu kesatuan yang harmonis. Dalam dua dekade terakhir, khususnya sejak tahun 2000-an, tradisi Mandi Safar mendapat perhatian lebih besar dari pemerintah daerah dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi. Tradisi ini kemudian ditetapkan sebagai agenda tahunan budaya dan pariwisata di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pelaksanaannya kini dikemas dalam bentuk festival budaya yang dihadiri ribuan masyarakat, wisatawan, dan tokoh adat. Pemerintah menilai bahwa kegiatan ini tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga mampu meningkatkan kebanggaan identitas lokal serta memperkuat citra Jambi sebagai daerah yang kaya warisan budaya Melayu.

Perubahan bentuk dari ritual sakral menjadi festival budaya juga memunculkan dilema tersendiri. Sebagian masyarakat menilai bahwa unsur hiburan dan komersialisasi berpotensi menggeser nilai kesakralan tradisi. Sebagian generasi muda bahkan mulai menganggap kegiatan ini sekadar pesta rakyat tahunan tanpa memahami makna spiritual dan filosofinya. Pelestarian budaya lokal di era modern memerlukan keseimbangan antara perkembangan ekonomi budaya dan pemahaman terhadap nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Apabila keseimbangan ini tidak dijaga, tradisi yang semula bermakna religius berpotensi kehilangan sebagian makna budayanya.

Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada tradisi Mandi Safar bukanlah tanda kemunduran, melainkan bentuk penyesuaian budaya terhadap perubahan zaman. Masyarakat Air Hitam Laut menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan inti tradisi sambil mengadaptasikannya dengan konteks sosial yang baru. Ritual yang dahulunya sederhana kini menjadi sarana penguatan identitas kolektif dan kebanggaan masyarakat Melayu Jambi. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) bahwa kebudayaan adalah sistem dinamis yang selalu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat, namun tetap berakar pada nilai-nilai lama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, perjalanan tradisi Mandi Safar dari masa ke masa menggambarkan kontinuitas dan transformasi budaya Melayu yang kuat. Tradisi ini telah melewati beberapa fase penting, yaitu:

- Fase animistik dan dinamistik sebelum Islam.
- Fase Islamisasi pada masa Kesultanan Jambi.
- Fase Kolonial dan kemerdekaan yang memperlihatkan daya tahan budaya lokal.
- Fase modernisasi dan globalisasi yang membawa inovasi sekaligus tantangan pelestarian nilai.

Keberlanjutan tradisi ini hingga saat ini menunjukkan bahwa masyarakat Air Hitam Laut memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga warisan leluhur sebagai identitas budaya. Seperti diungkapkan Geertz (1973), kebudayaan tidak hanya menjadi sistem makna, tetapi juga sarana untuk memahami diri serta menjembatani masa lalu dan masa kini. Mandi Safar merupakan wujud nyata dari kesadaran tersebut: sebuah tradisi yang hidup, berkembang, dan terus beradaptasi tanpa kehilangan akar sejarah dan nilai spiritual.

D. Peran Tradisi Mandi Safar dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal

Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut bukan sekadar acara tahunan, tetapi telah menjadi simbol keberadaan dan jati diri budaya masyarakat Melayu Jambi. Jati diri budaya ini mencerminkan kesadaran bersama suatu kelompok mengenai asal-usul, nilai, dan tradisi yang mereka anut. Bagi masyarakat Air Hitam Laut, Mandi Safar berfungsi sebagai “tanda sosial” yang membedakan mereka dari komunitas lain sekaligus menunjukkan kekayaan nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan merupakan sistem ide dan tindakan yang membentuk karakter masyarakat. Tradisi yang dilakukan secara berulang dapat menanamkan nilai, memperkuat jati diri, dan meningkatkan solidaritas di antara anggota komunitas.

Pelaksanaan Mandi Safar menjadi momen penting ketika masyarakat dari berbagai latar belakang berkumpul dan berpartisipasi tanpa membedakan usia, status sosial, atau kondisi ekonomi. Partisipasi kolektif ini menunjukkan fungsi budaya sebagai perekat sosial sekaligus membangun rasa memiliki terhadap tradisi. Bagi masyarakat Air Hitam Laut, Mandi Safar bukan sekadar upaya menolak bala, tetapi juga media untuk menegaskan identitas sebagai masyarakat Melayu yang religius dan menjunjung tinggi kerja sama. Setiap rangkaian prosesi, mulai dari doa hingga mandi bersama di laut, membangun ikatan emosional yang memperkuat kebersamaan dan jati diri budaya masyarakat.

Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam Mandi Safar mempertegas nilai gotong royong sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Kehadiran warga dalam rangkaian doa, persiapan kegiatan, dan prosesi mandi bersama menumbuhkan rasa memiliki terhadap tradisi serta memperkuat identitas kultural masyarakat Air Hitam Laut.

Identitas budaya dalam tradisi Mandi Safar juga tercermin melalui simbol-simbol yang digunakan selama pelaksanaan ritual. Air laut, misalnya, bukan sekadar media fisik untuk mandi, tetapi dimaknai sebagai lambang kesucian, penyucian, dan kehidupan. Bunga tujuh rupa yang dicampurkan ke dalam air melambangkan keharuman dan keseimbangan unsur alam, sedangkan pakaian putih menjadi simbol kemurnian hati dan kesederhanaan hidup. Simbol-simbol tersebut merupakan bentuk ekspresi budaya yang tidak hanya diwariskan, tetapi juga dimaknai oleh setiap generasi sesuai perkembangan zaman. Sejalan dengan pendapat Suryadinata (2012), simbol budaya berfungsi sebagai bahasa nonverbal yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan memperkuat identitas kolektif masyarakat.

Selain memperkuat jati diri masyarakat Melayu, Mandi Safar juga berperan dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai leluhur di tengah arus modernisasi. Di era ketika banyak tradisi lokal mulai tergerus oleh budaya populer, keberlanjutan tradisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat Air Hitam Laut memiliki kesadaran budaya yang kuat. Kesadaran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ritual, tetapi juga melalui cara masyarakat menanamkan makna tradisi kepada generasi muda. Orang tua, tokoh adat, dan guru agama memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai Mandi Safar, seperti rasa syukur, kebersamaan, dan kesucian hati. Proses pewarisan inilah yang menjaga identitas budaya tetap hidup dan berkelanjutan.

Tradisi Mandi Safar memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Air Hitam Laut. Melalui simbol, nilai, dan tindakan yang terus diwariskan, masyarakat tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga meneguhkan eksistensi mereka sebagai bagian dari kebudayaan Melayu yang hidup dan berkembang. Identitas budaya yang terbangun dari tradisi ini menjadi bukti bahwa kebudayaan lokal masih memiliki kekuatan untuk bertahan dan memberikan makna di tengah arus perubahan global. Oleh karena itu, Mandi Safar bukan sekadar ritual tahunan, melainkan cerminan keutuhan identitas dan kesadaran budaya masyarakat pesisir Jambi yang tetap lestari hingga kini.

E. Upaya Pelestarian Tradisi Mandi Safar di Era Modernisasi

Arus modernisasi yang berlangsung begitu cepat menjadikan pelestarian tradisi Mandi Safar sebagai tantangan tersendiri bagi masyarakat Desa Air Hitam Laut. Kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup membawa dampak positif, tetapi juga dapat mengikis nilai-nilai budaya yang telah diwariskan sejak lama. Karena itu, pelestarian tradisi tidak hanya berarti mempertahankan bentuk ritualnya, tetapi juga memastikan agar nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya tetap hidup dalam kesadaran masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan dapat bertahan apabila unsur lama yang masih bernilai dijaga dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Prinsip inilah yang diterapkan oleh masyarakat Air Hitam Laut untuk mempertahankan keberlanjutan tradisi mereka.

Upaya menjaga keberlangsungan Mandi Safar berawal dari kesadaran masyarakat sendiri. Mereka memahami bahwa tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang memiliki makna religius sekaligus sosial. Oleh karena itu, setiap keluarga berperan dalam menanamkan nilai-nilai tradisi kepada anak-anak sejak dini. Melalui cerita, teladan, dan keterlibatan langsung dalam prosesi Mandi Safar, generasi muda belajar tentang

arti kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap leluhur. Proses ini menjadi bentuk pewarisan budaya secara alami, di mana nilai-nilai tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Tokoh adat dan tokoh agama memiliki peran sentral dalam menjaga keseimbangan antara nilai adat dan ajaran Islam dalam pelaksanaan Mandi Safar. Tokoh adat memastikan bahwa tata cara ritual tetap selaras dengan adat Melayu, sementara tokoh agama menegaskan bahwa kegiatan ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sinergi keduanya menjadikan Mandi Safar tetap relevan bagi masyarakat masa kini. Seperti yang dikemukakan Suryadinata (2012), suatu tradisi dapat bertahan apabila senantiasa dihubungkan dengan nilai moral dan spiritual yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Selain dukungan dari tokoh adat dan agama, jalur pendidikan juga menjadi sarana efektif dalam melestarikan tradisi. Sekolah-sekolah di Desa Air Hitam Laut mulai memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal melalui pelajaran muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru-guru tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga melibatkan siswa dalam kegiatan Mandi Safar agar mereka dapat memahami dan merasakan langsung maknanya. Menurut Lubis (2015), pendidikan budaya berbasis praktik sosial jauh lebih bermakna karena mengajarkan nilai dan identitas melalui pengalaman nyata, bukan sekadar hafalan.

Upaya lain yang penting adalah pendokumentasian dan publikasi budaya. Pemerintah daerah bersama lembaga kebudayaan melakukan pengarsipan kegiatan Mandi Safar dalam bentuk tulisan, foto, maupun video. Dokumentasi ini berfungsi sebagai rekam jejak budaya sekaligus sumber pengetahuan untuk generasi mendatang. Selain itu, penelitian dan tulisan akademik tentang tradisi Mandi Safar juga menjadi sarana pelestarian nonfisik yang memperluas pemahaman masyarakat terhadap makna budaya yang dikandungnya. Dengan begitu, tradisi ini tidak hanya hidup dalam praktik sosial, tetapi juga tercatat dalam khazanah sejarah kebudayaan daerah.

Pelestarian juga dilakukan melalui inovasi yang terarah tanpa mengubah makna dasar tradisi. Masyarakat bersama pemerintah daerah berupaya mengemas Mandi Safar secara lebih menarik bagi generasi muda, misalnya dengan menambahkan kegiatan seni dan budaya seperti kompangan, tarian Melayu, pameran tradisi, serta lomba anak-anak. Inovasi semacam ini menjadikan tradisi tetap hidup, relevan, dan disukai, sekaligus mempertahankan nilai-nilai spiritual dan sosialnya. Pandangan ini sesuai dengan teori Hobsbawm dan Ranger (1983) tentang *invention of tradition*, yaitu bahwa tradisi dapat terus bertahan apabila mampu menyesuaikan diri dengan konteks zaman tanpa kehilangan jati diri.

Meski begitu, arus globalisasi dan kemajuan media digital tetap menjadi tantangan. Generasi muda kerap lebih tertarik pada budaya populer luar negeri dibanding tradisi daerah sendiri. Untuk mengatasi hal ini, masyarakat mulai melakukan pendekatan yang lebih kreatif, seperti memperkenalkan Mandi Safar melalui media sosial, konten video pendek, dan kegiatan budaya yang melibatkan partisipasi kaum muda. Pendekatan ini membantu menciptakan kebanggaan baru terhadap budaya lokal dengan cara yang sesuai dengan kehidupan modern. Pelestarian budaya dengan cara adaptif seperti ini menegaskan bahwa menjaga tradisi tidak berarti menolak perubahan, tetapi menemukan cara agar nilai-nilainya tetap hidup di tengah perubahan.

Dalam perspektif sejarah kebudayaan, usaha melestarikan tradisi Mandi Safar merupakan bentuk mempertahankan pandangan hidup masyarakat Melayu Jambi yang religius, harmonis, dan komunal. Tradisi ini menjadi bukti bahwa kebudayaan tidaklah kaku, melainkan senantiasa berubah mengikuti kebutuhan zamannya tanpa kehilangan makna dasarnya. Kesadaran kolektif masyarakat untuk terus menjalankan tradisi ini menunjukkan adanya komitmen budaya yang kuat dan rasa tanggung jawab terhadap warisan leluhur. Melestarikan Mandi Safar berarti menjaga kesinambungan sejarah, melindungi kearifan lokal, serta meneguhkan identitas budaya masyarakat Air Hitam Laut di tengah dunia yang terus berubah.

Dengan demikian, pelestarian tradisi Mandi Safar bukan hanya kewajiban pemerintah, tetapi menjadi tanggung jawab moral bersama seluruh masyarakat. Melalui kerja sama antara tokoh adat, tokoh agama, lembaga pendidikan, dan generasi muda, tradisi ini dapat terus hidup dan berkembang sesuai zaman. Upaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Air Hitam Laut tidak hanya menjaga sebuah ritual, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai luhur yang menjadi bagian dari jati diri budaya bangsa Indonesia [17] dan [18].

4 Penutup

4.1 Kesimpulan

Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Melayu Jambi yang memiliki nilai sejarah, spiritual, dan sosial yang kuat. Tradisi ini berakar dari kepercayaan masyarakat masa lampau yang kemudian mengalami proses akulturasi dengan ajaran Islam, sehingga terbentuk perpaduan antara adat dan religiusitas. Dalam perjalanan sejarahnya, Mandi Safar tidak hanya berfungsi sebagai ritual tolak bala, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang merefleksikan kebersamaan, gotong royong, dan kesadaran spiritual masyarakat pesisir. Melalui pelaksanaan Mandi Safar, masyarakat Air Hitam Laut menegaskan jati diri mereka sebagai bagian dari kebudayaan Melayu yang menjunjung keseimbangan

antara manusia, alam, dan Tuhan. Tradisi ini juga berperan dalam menjaga solidaritas sosial dan memperkuat kebanggaan terhadap warisan leluhur. Nilai kebersamaan, keikhlasan, dan rasa syukur terus diwariskan secara turun-temurun, menjadikan Mandi Safar bukan sekadar ritual tahunan, tetapi juga sarana pendidikan budaya dan moral bagi generasi muda.

4.2 Saran

1. Bagi Masyarakat:

Diharapkan masyarakat Desa Air Hitam Laut terus melestarikan tradisi Mandi Safar sebagai bagian dari identitas budaya dan kearifan lokal. Pelestarian ini hendaknya dilakukan tanpa menghilangkan nilai-nilai religius dan filosofi yang terkandung di dalamnya.

2. Bagi Pemerintah Daerah:

Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur diharapkan memberikan dukungan nyata dalam bentuk pembinaan, pendanaan, dan promosi pariwisata budaya agar tradisi Mandi Safar dapat berkembang menjadi daya tarik wisata religius dan edukatif tanpa mengurangi nilai sakralnya.

3. Bagi Generasi Muda:

Generasi muda hendaknya lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan budaya daerah seperti Mandi Safar. Dengan memahami makna dan sejarahnya, diharapkan mereka dapat menjadi agen pelestarian budaya yang mampu menjaga warisan leluhur di tengah kemajuan zaman.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Diharapkan penelitian berikutnya dapat memperluas kajian tentang aspek sosial-ekonomi dan peran pariwisata dalam mendukung pelestarian tradisi Mandi Safar, sehingga memberikan kontribusi lebih luas terhadap pengembangan kebudayaan lokal Melayu Jambi.

5 Daftar Pustaka

- [1] Z. S. H. Suci Rahmadani, "PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK TALK WRITE DAN TIPE TO STAY-TO STRAY TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X IPS SMAN 8 KOTA JAMBI," vol. 3, no. September, pp. 57–63, 2021.
- [2] H. M. Zuhri Saputra Hutabarat, "Strategi Pengembangan Model Pembelajaran," vol. 3, no. 2, pp. 57–64, 2019, [Online]. Available: https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=pTXsDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=tafsir+isyari&ots=T55f4HFWSp&sig=smuIMVgM6Ei_1HfGw83l-V97ZN8
- [3] R. Rosmiati and Z. S. Hutabarat, "Economics Learning Outcomes of Jambi University Students Given Financial Literacy Analysis and Consumptive Behavior," AL-ISHLAH J. Pendidik., vol. 15, no. 2, pp. 2084–2096, 2023, doi: 10.35445/alishlah.v15i2.1707.
- [4] P. Phongsavath, R. Andriani, and Z. Saputra Hutabarat, "Perception of Economics Instruction on Technology Instruments to Face the Pandemics Covid-19," J. Ilm. Dikdaya, vol. 12, no. 1, p. 68, 2022, doi: 10.33087/dikdaya.v12i1.276.
- [5] S. Syuhada et al., "The Perceptions of Jambi Province Students on the Teaching Profession," AL-ISHLAH J. Pendidik., vol. 15, no. 2, pp. 2507–2517, 2023, doi: 10.35445/alishlah.v15i2.2944.
- [6] Z. S. Hutabarat, M. Wiryotinoyo, H. Masni, and R. Handayani, "Teachers' Constraints in Organizing Learning Process for High School Students in Jambi," AL-ISHLAH J. Pendidik., vol. 14, no. 4, pp. 4939–4946, 2022, doi: 10.35445/alishlah.v14i4.1667.
- [7] M. Suratno, Z. Saputra Hutabarat, and N. Sari, "The Development of Instructional Medium Based on E-learning in Taxation Subject at Economic Education Department, Jambi University," vol. 147, no. Icsse 2017, pp. 299–304, 2018, doi: 10.2991/icsse-17.2018.67.
- [8] E. Zahar, H. Masni, Z. S. Hutabarat, H. Pratiwi, and F. Tara, "LEARNING OUTCOMES: SOCIAL SUPPORT, SELF-CONFIDENCE, AND ECONOMIC LEARNING MOTIVATION," vol. 4, no. 1, pp. 15–18, 2024.
- [9] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [10] Z. S. Hutabarat et al., "Teaching Practice Program in College of Education – Creativity, Emotional Intelligence and Locus of Control," J. Kependidikan J. Has. Penelit. dan Kaji. Kepustakaan di Bid. Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, vol. 9, no. 1, p. 244, 2023, doi: 10.33394/jk.v9i1.6416.
- [11] M. Ilham and Z. Saputra Hutabarat, "Effect of Exercise Tube Kick on Skill Master Style Students FIK UNJA," vol. 147, no. Icsse 2017, pp. 139–144, 2018, doi: 10.2991/icsse-17.2018.33.
- [12] Mayasari, Siti Syuhada, and Zuhri Saputra Hutabarat, Ekonomi Internasional Penerbit Cv.Eureka Media Aksara. 2023.
- [13] Z. S. Hutabarat, "INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE, INNOVATION AND EDUCATIONAL TECHNOLOGIES (ONLINE) - ISSN: 2717-7130 Follow-up Analysis of Student Soft Skill Evaluation," no. October, pp. 235–245, 2021.
- [14] Nurdin, B. Sembiring, P. Phongsavath, Rahmawati, and Z. S. Hutabarat, "Akuntansi Biaya," pp. 1–23, 2022.
- [15] A. Rahim et al., "Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif," Jawa Teng. Eureka Media Aksara, pp. 1–23, 2023, [Online]. Available:

- https://www.google.co.id/books/edition/MENUMBUHKAN_EKONOMI_KREATIF_DENGAN_PEMAN/MJwQEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pemanfaatan+barang+bekas&printsec=frontcover
- [16] H. Pratiwi, Z. S. Hutabarat, R. Nabila, A. D. Hevinosa, and C. Mauli, "Multidisciplinary Sciences and Arts Blue Economic Beacon: Red And White Leads The Way Through Niche Diplomacy International Journal of Multidisciplinary Sciences and Arts," *Int. J. Multidiscip. Sci. Arts*, vol. 3, no. 1, pp. 344–351, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.itscience.org/index.php/ijmdsa/article/view/3947/3108>
- [17] Z. S. H. Rosmiati, Nurmala Sari, Novia Sri Dwijayanti, "Increasing Student Economic Analysis Ability Through the Application of Case Study Methods in Capita Selekt Courses," vol. 12, no. 10, pp. 2480–2490, 2021.
- [18] R. Rosmiati and Z. Saputra Hutabarat, "Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Mata Kuliah Kewirausahaan dan Hasil Belajar dengan Minat Berwirausaha Mahasiswa Reguler Angkatan 2013 Pendidikan Ekonomi," *J. Ilm. Dikdaya*, vol. 11, no. 2, p. 342, 2021, doi: 10.33087/dikdaya.v11i2.232.